

Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat Studi Kasus Di Ra Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli

Khadijah

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Jl. Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

khadijah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research, fokus penelitian menggunakan buku. Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang pola pendidikan orang tua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat 3 pola yang diterapkan dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat yakni; senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat pada tahap perkembangan anak mengalami berbagai dorongan untuk mencari keajaiban dalam keluarga dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya, selain itu pendisiplinan sebab di dalam sebuah keluarga setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing termasuk peran ayah dan ibu Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat, dan pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anak, pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidak disiplin anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan, Disiplin Anak, Sholat.*

1. PENDAHULUAN

Setiap kehidupan seseorang memiliki kehidupan yang berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga adalah kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya yang terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan istilah khusus serta berfungsi sedemikian sebagai keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul dengan adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam hubungan suami istri yang dijamin oleh hukum dan ajaran Agama Islam.

Fungsi keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Tumbuh kembang anak memerlukan pembinaan sejak dini, termasuk kesempatan seluasluasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial (Amini, 2020).

Menjadi orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua dapat membentuk masa depan anak, dan masyarakat. Biasanya orangtua memiliki cara-cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Keluarga dan orangtua sangat berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang anak di dalam keluarga itu sendiri. Secara otomatis orangtua akan menjalankan perannya dalam membentuk konsep diri anak. Orangtua adalah orang yang sangat mengerti akan sifat-sifat baik dan buruk anaknya, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai. Orang yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut adalah orangtua.

Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau gap communication, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental.

“Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, sumber kasih sayang, memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah”.

Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Menurut Gottman dan De Claire :

“Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial”.

Pendidikan dalam keluarga salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya disiplin dan mandiri terutama dalam melaksanakan sholat. Melalui pendidikan, orang tua dapat membentuk kedisiplinan anak dalam persoalan ibadah. Bagaimana pola orangtua mendidik anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri dan disiplin atau sebaliknya. Sikap dan perilaku disiplin dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orangtua yang disampaikan melalui pendidikan, sehingga terbentuk kedisiplinan pada anak dalam melaksanakan perintah Allah swt terutama perintah sholat.

Beberapa persepsi yang timbul di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang di didik oleh orangtua untuk disiplin dalam melaksanakan sholat dari sejak dini akan menjadi disiplin pula dalam melaksanakan sholat dan tidak sulit mengajari anak untuk melaksanakan sholat. sebagaimana hasil observasi awal bahwa ada anak yang dapat disiplin dalam melaksanakan pembelajaran peraktek sholat, dan ada pula yang tidak disiplin dalam melaksanakan peraktek sholat, selain itu, kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan anak untuk disiplin dalam melaksanakan sholat. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan kegiatan belajar sehari-hari, tidak semua anak dari orangtua yang melaksanakan sholat menunjukkan sikap dan perilaku tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, namun ada pula sebaliknya. Kondisi yang baik dalam proses membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat adalah menciptakan hubungan orang tua dengan anak secara harmonis dan menciptakan kesadaran kedua belah pihak mengenai hak dan kewajiban masing-masing sehingga terjadi interaksi yang baik.

Hal yang sangat urgen untuk melakukan tanggung jawab mendidik dan memelihara anak-anaknya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang berat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. At-Tahrim: 6).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dengan metode kualitatif. Molleong menjelaskan bahwa: "Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti".

Lebih lanjut Narbuko mengutarakan "Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan

subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu”. Masih dari pendapat yang sama, mengemukakan “Ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian”. Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan yaitu pada orangtua siswa/anak RA Ibnu Halim yang beralamat di Jl. Kawat III Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah lima orangtua dari anak atau siswa RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan sebagai sumber data utama atau skunder, hal ini dilakukan dengan wawancara. Sementara data tersier atau data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala RA serta studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses pendidikan Islam. Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.

3. HASIL

Pola Pendidikan Orangtua RA Ibnu Halim Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat

Patuh melaksanakan rukun Islam merupakan kewajiban umat Islam. Hal tersebut tidak akan terwujud tanpa dukungan orang tua. Karena pendidikan orangtua lebih penting, selain itu orangtua harus memberi tauladan yang baik kepada anaknya, orangtua mengajarkan tata cara shalat, hukum shalat, hal-hal yang membatalkan shalat sehingga anak dapat memahami tentang shalat.

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalat-lah yang menopang sendi keislaman seseorang, karena semua amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan Allah swt., shalat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan mengikat hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar. Proses melaksanakan shalat telah ditentukan waktunya, seperti shalat wajib lima waktu, shalat hari raya, shalat rowatib dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ditentukannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana. Oleh sebab itu, orangtua perlu mendidik anaknya agar anak dapat melaksanakan sholat. Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada orangtua anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, melalui wawancara peneliti pada sejumlah orangtua

yang anaknya bersekolah di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, maka peneliti menemukan beberapa pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anaknya melaksanakan sholat. Hal ini dapat peneliti utarakan sebagai berikut:

Selalu Berkomunikasi Dengan Anak Secara Rutin

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang orangtua siswa yaitu Ibu Siti Amina, menyatakan bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan keadaan anak di rumah, atau sedang berada di luar dan sebagainya dengan menanyakan “apakah sudah sholat nak” baik sholat zuhur, asar atau magrib, karena di waktu subuh dan isya, ibu yang bekerja sudah berada di rumah. Begitu pula sebaliknya ibu menceritakan apa yang dilakukan ibu diluar rumah atau sedang bekerja dan sholat dimana serta menceritakan apa yang didapat ibu setelah sholat, Misalnya ibu atau ayahnya menceritakan bahwa “ Tadi ayah ketika bekerja banyak sekali kerjaan, ayah mengira bahwa akan pulang larut malam, akan tetapi setelah selesai sholat zuhur, ayah merasa pekerjaan yang ayah kerjakan terasa ringan, sehingga pekerjaan tadi cepat selesai, ditambah sholat asar, pekerjaan yang ayah kerjakan tambah cepat selesai hingga akhirnya bias selesai pekerjaan yang banyak tadi tepat waktu”.

Pada perkembangannya, anak mengalami berbagai dorongan untuk mencari keajaiban dalam keluarga dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya, sehingga muncul dorongan pada diri anak untuk mendapatkan jawaban atau balasan yang seksama, ingin mendapatkan perhatian, ingin mencari teman, ingin mendapatkan kasih sayang, dan dorongan rasa aman, sehingga dicari anak dalam pergaulan dan sebagainya. Adapun dasar dorongan tersebut ialah adanya rasa takut, ia ingin berbuat sesuatu untuk menghindari sesuatu yang ditakuti, apabila dorongan-dorongan tersebut tidak terpenuhi, dan karenanya menimbulkan perasaan tertekan, perasaan itu dapat mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan kenakalan atau perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak diterima masyarakat.

Pendisiplinan

Keluarga bahagia merupakan impian setiap orang. Keluarga idealnya adalah keluarga utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran mereka masing-masing. Peran ibu di dalam keluarga sebagai pengelolah rumah tangga, sedangkan ayah berperan untuk mencari nafkah, sebagai pelindung ibu dan anak, memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rismawati, bahwa pola yang diterapkan dalam mendisiplinkan anak yang dilakukan dalam melaksanakan sholat bahwa:

“Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Ketiga narasumber tidak memberikan anak hadiah atau uang saku jika anak meninggalkan sholat. Namun tidak pernah ragu memberi hadiah apabila anak melakukan sholat tepat waktu. Seperti uang saku yang sedikit lebih, atau dibelikan sesuatu jika dalam waktu tertentu anak selalu sholat tepat waktu. Ibu tidak akan

memberikan reward kepada anaknya apabila anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu sebagai upaya pendisiplinan pada anak dalam melaksanakan sholat.”

Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. “Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat.” Pada dasarnya anak dimasa pertumbuhan adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itu anak menjadi lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman-teman mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Hasni orangtua anak RA Ibnu Halim bahwa:

“Hidup merupakan proses pembentukan, karena selama hidup manusia harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang harus mereka temui. Bagi anak yang dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadikan batu penghalang dalam kehidupan ini, maka hidup akan terasa lebih mudah dan indah dengan disiplin terhadap semua sisi kehidupan termasuk melaksanakan sholat. Sebaliknya apabila anak tidak dapat menyelesaikannya, maka anak akan merasa enggan untuk hidup sebab mereka akan beranggapan bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Orangtua dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya tentu tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Begitu pula dengan anak-anak, karena dalam hidup seorang anak tidak dapat melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kepada mereka agar dapat berhasil dalam berbagai kehidupan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan anak. Apabila anak disiplin dalam melaksanakan sholat yang muncul karena kesadaran disebabkan oleh faktor anak, anak telah sadar bahwa hanya dengan disiplinlah melaksanakan sholat didapatkan kesuksesan dalam segala sisi kehidupan atau memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui sikap disiplin melaksanakan sholat akan diperoleh keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan. Sebaliknya disiplin melaksanakan sholat karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula, demikianlah memberikan kedisiplinan pada anak agar anak disiplin dalam melakukan sholat”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap disiplin orangtua dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya, adanya kontrol yang tinggi untuk mendisiplinkan anak tidak membatasi aktifitas anak dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak lebih utama dalam mendidik anak disiplin melaksanakan sholat. Sikap orangtua yang tegas apabila anak tidak disiplin melakukan sholat menjadi pondasi bagi anak kedepan agar disiplin melaksanakan sholat. Implementasi kedisiplinan melaksanakan sholat.

Melakukan Pendekatan

Upaya yang dilakukan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat melalui hasil wawancara kepada sejumlah orangtua anak di RA Ibnu Halim adalah melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan yaitu fokus pada suatu pemecahan yang tepat yang ditinjau dari subjeknya, kemudian kepada bentuk pendisiplinan melaksanakan sholat. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat harus dilihat beberapa hal yang dapat peneliti rangkum dari hasil wawancara dengan nara sumber yaitu:

1. Harus melihat anak sebagai individu.

2. Harus melihat anak sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan pada masa perkembangannya atau tidak.
3. Harus melihat anak sebagai individu yang menderita yang mengalami kelainan pada masa perkembangannya atau tidak.
4. Harus melihat anak sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam proses pendidikan, dan pemeliharaan atau tidak.
5. Harus melihat anak sebagai individu yang menjadi korban perubahan-perubahan sosial, terutama akibat perkembangan teknologi yang kurang tepat dalam penggunaannya.
6. Harus melihat gejala-gejala perubahan atau gerak sosial yang negatif dari ketidakdisiplinan anak melaksanakan sholat.
7. Harus melihat apakah dari ketidakdisiplinan tersebut dapat menimbulkan perbuatan buruk yang mendapat kesempatan ke arah perbuatan nakal atau tidak.
8. Harus melihat apakah tingkah laku yang dilakukan anak diluar kemampuan pengendalian diri anak itu sendiri.
9. Harus melihat apakah ada penyakit yang diderita anak
10. Harus melihat apakah sebuah pelanggaran atau kejahatan yang belum atau tidak dapat ditindak.”

Pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidakdisiplinan anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya sehingga anak tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut, seperti membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll, perlunya bimbingan kepribadian anak melalui pendekatan, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melalaikan sholat.

Perlunya pembelajaran sejak dini dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat sejak dini agar ketika anak dewasa atau tumbuh anak tidak berat melaksanakan sholat, apalagi melalui pendekatan kepada anak. Anak akan sukarela dan tanpa perintah untuk melakukan sholat. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa beribadah dan mengunjungi tempat ibadah yang bagus dan punya manajemen masjid yang baik pula. Seperti Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Jamik, dan tempat-tempat ibadah lainnya yang baik dan Indah. Hasil wawancara peneliti dengan berbagai sumber yang dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan orangtua berbagai ragam, seperti pemberian reward, membawa anak sholat berjamaah ke masjid, dan berbagai hal yang dianggap dan di butuhkan anak untuk tumbuh kembang anak. Orangtua dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang dapat memicu anak agar anak disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu. Hal ini hemat peneliti memerlukan waktu dan proses yang terus menerus agar anak disiplin melaksanakan sholat dan harus dari sejak dini.

4. PEMBAHASAN

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalat-lah yang menopang sendi keislaman seseorang, karena semua amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan Allah swt., shalat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan mengikat hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar. Proses melaksanakan shalat telah ditentukan waktunya, seperti shalat wajib lima waktu, shalat hari raya, shalat rowatib dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ditetapkannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana.

Oleh sebab itu, orangtua perlu mendidik anaknya agar anak dapat melaksanakan sholat melalui beberapa pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anaknya melaksanakan sholat. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan keadaan anak di rumah, atau sedang berada di luar dan sebagainya dengan menanyakan “apakah sudah sholat nak”.

Pada perkembangannya, anak mengalami berbagai dorongan untuk mencari keajaiban dalam keluarga dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya, sehingga muncul dorongan pada diri anak untuk mendapatkan jawaban atau balasan yang seksama, ingin mendapatkan perhatian, ingin mencari teman, ingin mendapatkan kasih sayang, dan dorongan rasa aman, sehingga dicari anak dalam pergaulan dan sebagainya. Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Ketiga narasumber tidak memberikan anak hadiah atau uang saku jika anak meninggalkan sholat. Namun tidak pernah ragu memberi hadiah apabila anak melakukan sholat tepat waktu. Seperti uang saku yang sedikit lebih, atau dibelikan sesuatu jika dalam waktu tertentu anak selalu sholat tepat waktu. Ibu tidak akan memberikan reward kepada anaknya apabila anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu sebagai upaya pendisiplinan pada anak dalam melaksanakan sholat.

Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat. Pada dasarnya anak dimasa pertumbuhan adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keinginan tahunya sangat besar oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itu, anak menjadi lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman-teman mereka. Sebagaimana dikemukakan Hurlock bahwa konsep untuk menumbuhkan disiplin sama dengan hukuman, apabila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orangtua, orangtua memiliki wewenang terhadap anak tersebut untuk member hukuman.

Hal ini sejalan sebagaimana peringatan dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2 agar manusia saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan, dan bukan tolong menolong dalam berbuat kejahatan, serta hasil penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni Nasution (2016) dengan Judul “Upaya Ibu Sebagai Singel Parent Dalam Menanamkan Ajaran Agama Pada Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Menyatakan ibu-ibu

yang tidak bekerja mencari nafkah keluar rumah dapat menanamkan ajaran agama di rumah. Hidup merupakan proses pembentukan, karena selama hidup manusia harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang harus mereka temui. Bagi anak yang dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadikan batu penghalang dalam kehidupan ini, maka hidup akan terasa lebih mudah dan indah dengan disiplin terhadap semua sisi kehidupan termasuk melaksanakan sholat. Sebaliknya apabila anak tidak dapat menyelesaikannya, maka anak akan merasa enggan untuk hidup sebab mereka akan beranggapan bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Orangtua dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya tentu tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Begitu pula dengan anak-anak, karena dalam hidup seorang anak tidak dapat melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kepada mereka agar dapat berhasil dalam berbagai kehidupan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan anak. Apabila anak disiplin dalam melaksanakan sholat yang muncul karena kesadaran disebabkan oleh faktor anak, anak telah sadar bahwa hanya dengan disiplinlah melaksanakan sholat didapatkan kesuksesan dalam segala sisi kehidupan atau memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui sikap disiplin melaksanakan sholat akan diperoleh keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan. Sebaliknya disiplin melaksanakan sholat karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula, demikianlah memberikan kedisiplinan pada anak agar anak disiplin dalam melakukan sholat.

Pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidak disiplin anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya sehingga anak tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut, seperti membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll, perlunya bimbingan kepribadian anak melalui pendekatan, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melalaikan sholat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak RA Ibnu Halim Medan Deli dalam melaksanakan sholat dapat dilakukan dengan tiga cara.

1. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan apakah anak telah sholat.
2. Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain

melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat.

3. Melakukan pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentukbentuk ketidaksiplinan anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. oleh sebab itu perlu pendekatan pada anak, terutama anak usia dini.

REFERENSI

- Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Orangtua Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Ayyash, M. Abu. *Kesempurnaan Ajaran Islam*. Jakarta: Qultum Media. 2011.
- Gottman, J dan De Claire, J. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Ter. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Harfiani, R. (2020). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus: RA. An-Nahl, Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Penerapan Pola Asuh Yang Tepat Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development Of Parenting Models In Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769-776.
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1).
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2011.